

TERJEMAHAN MAKNA ISTILAH BUDAYA PADA *SUBTITLE* BAHASA INGGRIS FILM *SOEKARNO*

Cut Mayang Purnama Sari, Umar Mono, Syahron Lubis

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

The translator makes a semantic adjustment as well as possible to complete the translation in translating the original meaning of SL into TL. The semantic adjustment is considered as semantic shifts. The shift of meaning occurs when there is a semantic gap caused by some cultural and conceptual differences between SL and TL. This research is a qualitative descriptive research using objective data in the form of a cultural terms contained in the subtitle of Soekarno's film. The cultural terms in the form of spoken language of Indonesian as the source language are translated into the form of English subtitle as a target language is qualified to be a research as a product. There are 19 cultural terms (70,3%) data from 27 cultural terms as research data in SL which have specific meaning are dominantly translated into general meaning in TL. Then, there is 2 (7.4%) data as generic – specific translation. And 6 (22,2%) data as specific – specific translation. The translation is considered good, but the specific meaning of the SL cultural terms are conveyed only partially.

Keywords: subtitle, cultural terms, shifting meaning, generic meaning, specific meaning

A. PENDAHULUAN

Terjemahan hingga saat ini tidak hanya terbatas dalam bentuk media cetak

berupa teks tertulis seperti buku, jurnal, atau pun novel tetapi juga terjemahan dalam bentuk media audio visual berupa sinematografi (*audio visual translation*)

yaitu terjemahan film dalam tampilan layar yang biasa dikenal dengan istilah *subtitle*.

Terjemahan *subtitle* mempunyai batasan jumlah karakter yang disesuaikan dengan kecepatan membaca si pembaca bahasa sasaran. Pettit (dalam Cintas, 2014: 44) bahwa teks audiovisual dalam hal ini *subtitle* menawarkan representasi budaya berbeda di belahan dunia, melalui bahasa dan gambar. Untuk mendapatkan terjemahan makna istilah budaya yang sepadan dalam bentuk *subtitle* dibutuhkan penyesuaian makna yang mengakibatkan adanya pergeseran makna spesifik ke makna generik atau sebaliknya. Nida dan Taber (1969: 107) mengatakan dalam menerjemahkan makna kata, pergeseran makna yang terjadi melibatkan pergeseran makna harfiah kepada makna yang lebih sesuai fungsinya dalam suatu bahasa tertentu. Pergeseran makna tidak terjadi pada komponen makna inti suatu istilah akan tetapi pergeseran makna yang terjadi adalah pergeseran makna secara etimologis.

Tuturan lisan pada film *Soekarno* dan terjemahannya dalam *subtitle* berbahasa Inggris merupakan sumber data penelitian ini yang bercerita tentang sejarah kemerdekaan Indonesia. Dalam film *Soekarno* tersebut terdapat istilah budaya pada tuturan lisan yang berkaitan dengan aspek sosial kemasyarakatan yang tidak hanya berasal dari Bahasa Indonesia saja akan tetapi juga berasal dari bahasa

daerah sehingga memperkaya istilah dalam Bahasa Indonesia. Film *Soekarno* merupakan sarana komunikasi terhadap pemirsanya dalam menyampaikan informasi sejarah. Beberapa istilah budaya berupa kata dan frasa yang ditemukan dalam film ini mengalami pergeseran makna dari makna umum ke khusus atau sebaliknya ketika diterjemahkan ke dalam teks tulisan berupa *subtitle* B_{Sa} yaitu Bahasa Inggris.

Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi pada penerjemahan istilah budaya dalam *subtitle* merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Secara empiris, penelitian mengenai pergeseran makna pernah dilaksanakan oleh Farida (2008) yang membahas salah satu teknik dalam menerjemahkan bahasa yakni teknik penerjemahan umum ke khusus yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata yang bermakna spesifik dalam novel *Harry Potter dan Relikui Kematian*. Penelitian ini mengkaji bentuk pergeseran terjemahan makna istilah budaya B_{Su} yang terjadi dalam *subtitle* film *Soekarno* terhadap B_{Sa}.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Makna

Makna adalah satu hal penting yang wajib diperhatikan dalam penerjemahan. Ketika kita berbicara tentang

penerjemahan, kita tidak dapat mengacuhkan masalah makna (Larson, 1984: 3). Sebagian besar pergeseran makna yang terjadi pada saat proses pengalihan dalam terjemahan melibatkan makna khusus dan makna umum (Nida, 1982: 108). Menurut Larson (1984: 73) salah satu alat untuk mendapatkan kesepadanan terjemahan kata dapat dilakukan salah satunya dengan konsep *specific – generic* yaitu konsep yang menganalisis kata dari bahasa sumber maupun bahasa target dengan perbandingan komponen makna yang bersifat umum maupun yang bersifat spesifik yang dimiliki oleh masing-masing kata dari BSu maupun BSa. Semakin spesifik kata yang digunakan dalam BSa maka akan semakin mudah mendapatkan kesepadanan makna kata atau leksikal tersebut dengan BSunya. Akan tetapi apabila kata tersebut diterjemahkan secara umum, maka kesepadanan yang akan dicapai akan semakin sulit.

Perbedaan makna dapat dilihat dengan menganalisis komponen-komponen maknanya. Saeed (2000: 232) menyatakan komponen makna dapat mendefinisikan hubungan suatu kata dengan kata yang lain memiliki makna yang generik atau spesifik ataupun makna yang sesuai atau tidak sesuai. Contoh kata *widow* dan *janda* dapat kita analisis sebagai berikut.

widow [manusia]
[perempuan] [tidak bersuami karena meninggal]

janda [manusia]
[perempuan] [tidak bersuami baik karena meninggal atau bercerai]

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa baik kata *widow* maupun *janda* memiliki komponen makna umum atau makna inti yakni *manusia*, *perempuan*, dan *tidak bersuami* namun pada kata *janda* terdapat sedikit perbedaan dengan kata *widow* yakni tidak bersuami karena karena bercerai. Hal tersebut menjadi komponen pembeda kata *janda* terhadap *widow* sehingga bisa dilihat kata *janda* bermakna lebih spesifik dibandingkan makna kata *widow*.

2. Pergeseran Makna

Penerjemah harus melakukan yang terbaik untuk mentransfer sebaik mungkin makna asli BSu ke dalam BSa. Tetapi proses pengalihan makna bukanlah proses yang mudah. Penerjemah sering melakukan beberapa penyesuaian semantik untuk menyelesaikan terjemahannya. Penyesuaian semantik semacam itu dianalisis sebagai pergeseran semantik, yang bisa bersifat wajib atau opsional. Pergeseran makna bersifat wajib bila terdapat celah semantik yang tidak dapat

dihindari antara BSu dan BSa. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh beberapa perbedaan budaya dan konseptual antara kedua bahasa tersebut. Sedangkan pergeseran makna bersifat opsional terjadi ketika penerjemah mencoba untuk mempertahankan inti makna aslinya sambil mempraktikkan beberapa cara untuk memoles semantik (Al-Zoubi dan Al- Hassnawi (2001).

Larson memberikan contoh kata *dog* yang lebih spesifik dari pada kata *animal* yang juga digunakan untuk menjelaskan kata *dog* yang memiliki ciri spesifik lainnya. Contoh lainnya antara lain *speak* untuk makna general dan *command, rebuke, command, ask, reply,* dan *announce* yang lebih spesifik. Selain itu, kesepadanan juga bisa dilakukan dengan menerjemahkan suatu kata dari BSu dengan menggunakan kata lainnya yang memiliki makna yang serupa dalam BSa. Sebagai contoh, masalah sinonim pada kata *police officer, policeman* dan *cop* yang ketiganya merujuk pada benda yang sama. Dalam bahasa Indonesia kita hanya mengenal satu kata yaitu polisi. Dengan demikian, apabila kata polisi akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kita harus memilih makna yang tepat diantara sinonim yang ada. Secara umum, kata *police officer* dinilai lebih formal daripada *cop*.

C. METODE PENELITIAN

Disain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang menggunakan istilah spesifik budaya sebuah film yang berjudul *Soekarno* karya Hanung Bramantyo. Masalah dikaji secara deskriptif dengan menggunakan konsep makna generik dan spesifik serta analisis komponen makna oleh Nida dan Taber (1982).

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pengamatan/ observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data penelitian menggunakan tabel dan penjelasan- penjelasan. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verifications*).

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, ditemukan dua bentuk pergeseran makna terjemahan istilah budaya BSu ke dalam BSa yakni terjemahan makna umum ke khusus dan pergeseran makna khusus ke makna umum. Pergeseran makna umum ke khusus merupakan pergeseran yang jarang terjadi

dalam menerjemahkan istilah budaya BSu yakni Bahasa Indonesia ke dalam terjemahannya BSa bahasa Inggris. Sedangkan untuk pergeseran makna khusus ke umum merupakan pergeseran yang sering terjadi dalam menerjemahkan istilah budaya BSu ke dalam terjemahannya. Menurut Nida dan Taber (1982: 201) makna umum atau generik adalah makna yang mengacu pada domain, termasuk makna yang luas atau pengalaman yang bertentangan dengan spesifik. Secara alamiah, penerjemahan pada unit kata atau frasa yang memuat aspek budaya dapat menggunakan teknik pergeseran makna yang bisa menghasilkan padanan makna yang sepadan.

1. Pergeseran Makna Umum ke Khusus

Pergeseran ini terjadi dari istilah budaya yang mengacu pada domain yang luas diterjemahkan ke dalam kata atau frasa yang mengacu kepada area semantik yang lebih sempit ditandai dengan komponen makna umum dalam istilah budaya BSu diterjemahkan ke dalam kata atau frasa BSa yang bermakna khusus ditandai adanya komponen makna diagnostis yang bernilai positif tetapi bernilai negatif pada istilah budaya BSu. Berikut adalah data yang mengalami pergeseran makna umum ke khusus.

Data 25

Konteks: Bung Karno terkejut ketika salah seorang sahabat lamanya selama di penjara datang berkunjung ke rumahnya tanpa member kabar terlebih dahulu.

Teks BSu

Astaga! (*scene 1:21:27*)

Teks BSa

Oh, what a surprise! (*scene 1:21:27*)

Berdasarkan konteks istilah budaya tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis komponen makna sebagai berikut:

astaga: [+seruan reaksi terkejut]

what a surprise: [+seruan reaksi terkejut]

[-seruan untuk menekankan pendapat]

Dari ciri semantik di atas, istilah budaya *astaga* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* selanjutnya disingkat dengan KBBI *online* dan terjemahannya *what a surprise* berdasarkan ciri semantik dalam *Merriam Webster Online Dictionary* selanjutnya disingkat menjadi MWOD dan *The Free Dictionary* selanjutnya disingkat menjadi TFD memaparkan istilah budaya *astaga* memiliki satu komponen makna umum bernilai positif yaitu *seruan reaksi terkejut* sedangkan dalam terjemahannya *what a surprise* selain terdapat komponen makna umum yang sesuai dengan komponen makna umum pada terjemahan BSa, istilah *astaga* juga memiliki satu komponen

pembeda yaitu *seruan untuk menekankan pendapat*. Dari analisis komponen makna tersebut, dapat dilihat bahwa istilah *astaga* memiliki makna generik atau umum ditandai oleh komponen makna umum *seruan reaksi terkejut* yang bernilai positif memberikan makna yang luas sehingga istilah budaya *astaga* dinilai bermakna umum. Sedangkan dalam terjemahannya menjadi *what a surprise* makna dari frasa terjemahan tersebut mengalami penyempitan makna yang ditandai oleh adanya nilai positif pada komponen makna diagnostis. Hal ini menyebabkan istilah *astaga* yang bermakna umum mengalami pergeseran makna ke khusus setelah diterjemahkan menjadi *what a surprise*. Dalam komponen makna *what a surprise* terdapat komponen diagnostik yakni *seruan untuk menekankan pendapat* yang merupakan pembeda sekaligus pemberi makna menyempit pada terjemahannya tersebut sehingga frasa *what a surprise* mempunyai makna yang lebih spesifik dibandingkan istilah budaya dalam BSu.

Data selanjutnya adalah **data 16**.

Konteks: Jepang menyeru kepada penduduk agar beribadah mengikuti terbitnya matahari sehingga hal tersebut memancing kericuhan menjadi pertentangan dan perdebatan di antara penduduk yang

didominasi oleh para santri pesantren.

Teks BSu

Itu **musyrik** (*scene 1:31:18*)

Teks BSa

That's such an idolatrous (*scene 1:31:18*)

Dalam KBBI *online* kata *musyrik* memiliki ciri semantik [+menyembah Tuhan selain ALLAH] [+beribadah kepada selain ALLAH (patung atau ruh atau benda mati)]. Sedangkan kata *idolatrous* dalam MWOD dan TFD [+menyembah patung/berhala] [+beribadah kepada patung]. Ciri-ciri semantik tersebut menunjukkan bahwa istilah *musyrik* dan *idolatrous* bersesuaian pada komponen umum *menyembah*. Namun untuk komponen berikutnya kata *musyrik* dinilai lebih bersifat umum. Hal ini ditandai oleh komponen *beribadah* yang tidak merujuk kepada satu penjelasan khusus seperti halnya komponen makna diagnostis yang terdapat pada terjemahannya *idolatrous* yakni *menyembah patung atau berhala*. Sehingga kata *idolatrous* dinilai bermakna lebih spesifik dibandingkan makna pada kata *musyrik* yang pemahamannya lebih luas. Hal tersebut menyebabkan bentuk terjemahan makna *musyrik* menjadi *idolatrous* mengalami penyempitan makna

atau pergeseran makna umum ke khusus setelah diterjemahkan ke dalam BSa.

2. Pergeseran Makna Khusus ke Umum

Menurut Nida dan Taber (1982: 207) makna khusus atau spesifik adalah makna yang mengacu pada area semantik yang sempit dibandingkan dengan umum atau generik. Pergeseran makna khusus ke umum disebabkan oleh adanya perbedaan nilai pada komponen makna diagnostis istilah budaya BSu terhadap komponen makna diagnostis terjemahannya dalam BSa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran; selain bentuk, fungsi istilah budaya yang digunakan dalam bahasa sumber pun berbeda dengan yang digunakan dalam bahasa sasaran. Berikut adalah data hasil penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran makna khusus ke umum.

Data 01

Konteks: Ketika ajudan bung Karno menyerukan untuk bersembunyi karena adanya ancaman bahaya.

Teks BSu

Bung Karno, cepat! (*scene* 0:06:06)

Teks BSa

Brother Karno, hurry up! (*scene*

0:06:06)

Istilah *bung* dalam KBBI *online* memiliki ciri semantik [+manusia] [+laki-laki] [+dewasa] [+tutur atau panggilan terhadap orang yang dihormati dalam masa perjuangan] [+tutur atau panggilan kepada orang yang sepaham dalam berorganisasi] sedangkan kata *brother* dalam MWDO dan TFD memiliki ciri semantik [+manusia] [+laki-laki] [+dewasa] [-tutur atau panggilan terhadap orang yang dihormati dalam masa perjuangan] [+tutur atau panggilan kepada orang yang sepaham dalam berorganisasi]. Analisis komponen makna tersebut menunjukkan kata sapaan *bung* yang diterjemahkan menjadi *brother* hanya bersesuaian pada tiga komponen umumnya saja yaitu [+manusia] [+laki-laki] [+dewasa]. Namun tidak sama halnya pada komponen pembeda atau diagnostis dari istilah yaitu *tutur atau panggilan terhadap orang yang dihormati dalam masa perjuangan* karena dalam terjemahannya *brother* komponen makna tersebut bernilai negatif. Selain komponen makna diagnostis terdapat pula komponen makna tambahan yaitu *tutur atau panggilan kepada orang yang sepaham dalam berorganisasi* pada istilah *bung* dan *brother* tanpa merubah konteks makna istilah budaya *bung* itu sendiri. Namun istilah *bung* yang bermakna spesifik mengalami pergeseran makna menjadi lebih luas setelah diterjemahkan menjadi

brother ditandai dengan kesesuaian antar komponen makna umumnya saja yaitu *manusia*, *laki-laki*, dan *dewasa* dan komponen makna tambahannya.

Istilah budaya lainnya yang merupakan sapaan yang mengalami pergeseran makna setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris sebagai BSa seperti yang ditunjukkan data berikut ini.

Data 02

Konteks: Seorang wanita yang lebih muda usianya memanggil Inggid, istri pertama bung Karno, yang sedang berada di dalam rumah.

Teks BSu

Ceu1 Ceu Inggid! **Ceu!** (*scene* 0:20:47)

Teks BSa

Sister! Sister Inggid! Sister
(*scene* 0:20:47)

Berikut adalah ciri semantik istilah budaya *ceu* dan terjemahannya menjadi *sister*.

ceu: [+manusia] [+perempuan] [+dewasa]
[+tutur/ sapaan kepada perempuan yang lebih tua]
[+tutur kepada wanita tidak sekandung].

sister: [+manusia] [+perempuan] [+dewasa]
[+tutur kepada wanita tidak sekandung].

Dari ciri semantik di atas dapat dilihat bahwa selain komponen makna

umum yaitu *manusia*, *perempuan*, *dewasa* pada kata *ceu* terdapat juga komponen makna diagnostis yaitu *tutur/ sapaan kepada perempuan yang lebih tua* dan *tutur kepada wanita tidak sekandung*. Sedangkan pada terjemahannya menjadi *sister* komponen makna diagnostis tersebut bernilai negatif sehingga makna khusus dari *ceu* tidak muncul dalam kata *sister*. Oleh karena itu, kata *ceu* yang memiliki makna lebih spesifik telah mengalami pergeseran makna dari khusus ke umum karena diterjemahkan secara umum ke dalam BSa menjadi *sister*.

Data 05

Konteks: Pemuda pendukung pergerakan bung Karno memberikan sejumlah barang sebagai bentuk dukungan yang diserahkan kepada Inggid sebagai istri bung Karno.

Teks BSu

Ini **teh** bentuk dukungan kami terhadap Bung Karno. (*scene* 0:21:54)

Teks BSa

Sister, *this is our way to support Sukarno* (*scene* 0:21:54)

Semoga ini cukup membantu. *I hope this enough to help.*

teh: [+manusia] [+perempuan]
[+dewasa] [+tutur/ sapaan kepada

perempuan yang lebih tua]
[+tutur kepada wanita tidak
sekandung]

sister: [+manusia] [+perempuan]
[+dewasa]

Sama halnya dengan analisis komponen makna istilah budaya pada kata *ceu* yang diterjemahkan menjadi *sister*, ciri semantik pada kata *teh* sama dengan ciri semantik pada kata *ceu*. Sehingga kata *teh* yang lebih spesifik mengalami perubahan makna menjadi lebih umum. Ciri semantik *sister* hanya bernilai positif pada komponen makna umum istilah budaya *teh* sehingga makna *sister* dinilai bermakna lebih luas dibandingkan kata *teh*. Berbeda halnya dengan istilah budaya *teh* yang bermakna lebih spesifik ditandai oleh adanya komponen diagnostis *tutur/ sapaan kepada perempuan yang lebih tua, tutur kepada wanita tidak sekandung*. Hal tersebut menyebabkan kata *teh* mengalami perluasan makna atau pergeseran makna khusus ke umum setelah diterjemahkan menjadi *sister*.

Data 10

Konteks: Perbincangan bung Karno dengan temannya, Gatot tentang situasi politik yang mulai dikendalikan pemerintah daerah atau orang Indonesia bukan lagi sepenuhnya oleh penjajah Jepang.

Teks BSu

Nippon memberikan kepercayaan **pribumi**

Untuk memegang kendali pemerintahan.

(*scene* 1:22:36)

Teks BSa

Japan trust the local people to take over the government. (*scene* 1:22:36)

pribumi : [+orang yang menetap] [+orang yang berasal dari tempat dia dan nenek moyangnya dilahirkan]

local people : [+orang yang menetap] [-orang yang berasal dari tempat dia dan nenek moyangnya dilahirkan]

Dari analisis komponen makna di atas antara istilah budaya *pribumi* dan terjemahannya *local people* terdapat nilai positif pada komponen makna umum masing-masing yaitu *orang yang menetap*, namun terdapat perbedaan nilai pada komponen makna diagnostis *orang yang berasal dari tempat dia dan nenek moyangnya dilahirkan* pada istilah budaya

pribumi dan terjemahannya menjadi *local people*. Istilah budaya *pribumi* dinilai bermakna lebih spesifik dibandingkan dengan terjemahannya menjadi *local people* karena nilai positif pada komponen makna diagnostisnya namun bernilai negatif pada komponen makna terjemahannya. Hal ini menyebabkan istilah budaya tersebut diterjemahkan secara meluas ke dalam BSa dan pergeseran makna khusus ke umum terhadap terjemahannya.

Pergeseran makna khusus ke umum lainnya dapat pada data dari kategori organisasi sosial- politik dan administrasi berikut ini.

Data 20

Konteks: Salah seorang sahabat bung Karno muda berupa menyadarkan bung Karno untuk tidak menyukai dan mendekati *Mien*, gadis bangsawan Belanda.

Teks BSu

Kamu bukan anak **bupati** loh (*scene* 0:13:20)

Teks BSa

You're not even the Governor's son (*scene* 0:13:20)

bupati : [+orang yang mengatur]
[+jabatan administrasi pemerintahan]

[+kepala daerah kabupaten] [-kepala daerah provinsi]

governor : [+orang yang mengatur]
[+jabatan administrasi pemerintahan]

[-kepala daerah kabupaten] [+kepala daerah provinsi]

Dari analisis komponen makna di atas antara istilah budaya *bupati* dan terjemahannya *governor* terdapat kesesuaian yang terjadi pada komponen makna umum yakni *orang yang mengatur* dan *jabatan administrasi pemerintahan* yang masing- masing bernilai positif. Selain komponen umum, terdapat juga komponen diagnostis kata *bupati* yaitu *kepala daerah kabupaten* namun bernilai negatif pada terjemahannya *governor*. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam konsep pemerintah teks BSa sehingga istilah budaya diterjemahkan secara meluas dengan pemahaman komponen makna umumnya saja. Karena adanya perbedaan pada komponen makna diagnostis antara istilah budaya BSu dan terjemahannya, kata *bupati* yang bermakna spesifik diterjemahkan secara umum menjadi *governor* karena hanya terjadi kesesuaian pada komponen umumnya saja. Istilah budaya *bupati* mengalami pergeseran makna khusus ke umum atau

meluas setelah diterjemahkan menjadi *governor*.

Data istilah budaya lainnya dari kategori sosial- politik dan administrasi yang mengalami pergeseran makna khusus ke umum adalah sebagai berikut.

Data 21

Konteks: Bung Karno membacakan butir keempat dari lima pilar yang menjadi dasar negara yaitu mengenai musyawarah dan mufakat.

Teks BSu

Butir ketiga adalah **mufakat**

(*scene* 1:43:45)

Teks BSa

The third principle is an

agreement. (*scene* :43:45)5.2.2.6

Bentuk Terjemahan Makna

Mufakat – Agreement

mufakat: [+kesamaan pendapat]
[+keputusan bulat hasil
musyawarah] [+keputusan
lisan atau tulisan]

agreement: [+kesamaan pendapat] [-
keputusan bulat hasil
musyawarah] [+keputusan
lisan atau tulisan]

Dari analisis komponen makna di atas baik pada istilah *mufakat* maupun *agreement* terdapat kesesuaian nilai positif pada komponen *kesamaan pendapat*, sehingga komponen tersebut dikatakan sebagai komponen umum. Namun untuk komponen selanjutnya yaitu *keputusan bulat hasil musyawarah* yang merupakan komponen diagnostis istilah *mufakat* terdapat nilai yang berbeda pada komponen diagnostis terjemahannya. Pada terjemahannya *discussion* terdapat komponen tambahan yaitu *keputusan lisan atau tulisan* yang juga bernilai positif tanpa mengurangi makna inti istilah budaya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan konsep politik negara Indonesia yang berdasarkan demokrasi Pancasila yang mengutamakan azas musyawarah untuk mufakat yang tidak terdapat pada konsep politik BSa. Oleh sebab itu, istilah budaya *mufakat* yang memiliki makna lebih spesifik diterjemahkan secara umum terhadap terjemahannya mengalami pergeseran makna khusus ke umum karena kata *discussion* hanya bersesuaian dengan komponen umum dan komponen tambahan istilah *mufakat*.

Pergeseran makna khusus ke umum juga dapat dilihat dari hasil data penelitian istilah budaya kategori keagamaan. Berikut penjelasannya.

Teks BSu

Aku juga sudah 2 bulan menjalani **tirakat**.

(scene 0:0:52)

Teks BSa

For these past 2 months, I've

*been doing this **ritual**.* (scene 0:0:52)

Data 13

Konteks: Bung Karno memberitahukan bahwa penjajah Jepang sudah mulai menarik perhatian para ulama untuk mencari dukungan karena pada saat itu penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam mempercayai ulama sebagai suri tauladan mereka.

tirakat: [+kegiatan berhubungan dengan keagamaan] [+bentuk ketaatan dalam melakukan ibadah] [+dilakukan pada waktu tertentu] [+dilakukan karena adanya bahaya yang mengancam] [+menahan hawa nafsu] [-rangkaian kegiatan upacara yang berhubungan dengan keagamaan] [-kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama]

ritual: [+kegiatan berhubungan dengan keagamaan] [+bentuk ketaatan dalam melakukan ibadah]

[+dilakukan pada waktu tertentu] [-dilakukan karena adanya bahaya yang mengancam] [-menahan hawa nafsu] [+rangkaian kegiatan upacara yang berhubungan dengan keagamaan] [+kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama]

Berdasarkan analisis komponen makna di atas, dapat dilihat bahwa kata *tirakat* memiliki kesesuaian nilai positif pada komponen makna umum yakni *kegiatan berhubungan dengan keagamaan, bentuk ketaatan dalam melakukan ibadah, dilakukan pada waktu tertentu* terhadap komponen makna umum pada terjemahannya menjadi *ritual*. Selain komponen makna umum, kedua kata tersebut juga memiliki komponen makna diagnostis. Adapun komponen diagnostis kata *tirakat* adalah, *dilakukan karena adanya bahaya yang mengancam dan menahan hawa nafsu* merupakan komponen inti yang memberikan makna khusus terhadap istilah tersebut. Sedangkan komponen makna diagnostis kata *ritual* adalah *rangkaian kegiatan upacara yang berhubungan dengan keagamaan, kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama*. Dari sejumlah komponen makna diagnostis yang dibandingkan tidak satu dari komponen-komponen makna tersebut

yang dimiliki satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh makna dari istilah *tirakat* merupakan suatu konsep keagamaan yang lekat pada ajaran kejawen Jawa kuno yang tidak terdapat pada konsep keagamaan BSa. Kata *tirakat* yang bermakna spesifik hanya dapat diterjemahkan secara umum terhadap kata *ritual* karena adanya konsep perbedaan keagamaan antara BSu dan BSa sehingga kata *tirakat* mengalami pergeseran makna dari khusus ke umum setelah diterjemahkan menjadi kata *ritual* dalam BSa.

Konsep keagamaan yang berbeda yang menyebabkan istilah budaya kategori keagamaan diterjemahkan secara meluas juga dapat dilihat dari data lainnya sebagai berikut.

Data 13

Konteks: Bung Karno memberitahukan bahwa penjajah Jepang sudah mulai menarik perhatian para ulama untuk mencari dukungan karena pada saat itu penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam mempercayai ulama sebagai suri tauladan mereka.

Teks BSu

..dan **ulama** untuk mendukung kepentingan-nya. (*scene* 0:44:40)

Teks BSa

...and **clerics** to be involved in their agenda (*scene* 0:44:40)

ulama: [+orang yang ahli dalam agama] [+muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaaffah*) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan as-Sunnah]

cleric: [+orang yang ahli dalam agama] [-muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (*kaaffah*) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan as-Sunnah]

Pada analisis komponen makna di atas terdapat kesesuaian nilai positif pada komponen makna umum yaitu *orang yang ahli dalam agama* yang terdapat pada kata *ulama* dan juga terjemahannya *cleric*. Pada istilah budaya *ulama* terdapat pula komponen diagnostis yakni *muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (kaaffah) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan as-Sunnah*. Kata *ulama* dalam BSu berdasarkan konsep agama Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia namun berbeda dengan konsep keagamaan pada BSa yakni agama Islam bukanlah agama mayoritas pada BSu sehingga kata *ulama* yang bermakna spesifik hanya diterjemahkan secara luas dengan komponen makna umum yang juga terdapat pada kata terjemahannya dengan

konsep agama yang berbeda yakni *orang yang ahli dalam agama*. Kata *cleric* yang bermakna spesifik mengalami pergeseran makna khusus ke umum karena mengalami perluasan makna setelah diterjemahkan menjadi *cleric* dalam BSa.

E. KESIMPULAN

Dari analisis hasil penelitian pada 27 istilah budaya yang terdapat dalam *subtitle* film *Soekarno* dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk terjemahan makna istilah budaya (modulasi atau pergeseran makna) yang terjadi karena adanya penyesuaian makna dalam menerjemahkan istilah budaya BSu ke dalam istilah BSa dalam *subtitle* film *Soekarno* yaitu bentuk terjemahan makna khusus ke bentuk umum, khusus ke umum, dan khusus ke khusus. Bentuk pergeseran makna khusus ke umum lebih sering terjadi ketika menerjemahkan istilah budaya Bahasa Indonesia ke dalam BSa yakni Bahasa Inggris karena komponen makna diagnostis merupakan ciri pembeda istilah budaya BSu tidak terdapat pada komponen makna BSa dikarenakan adanya konsep dan latar belakang budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 2001. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge
- _____. 1992. *In other words: A coursebook on translation*. New York: Routledge.
- Bassnett, S. dan Lefevere, A. 1990. *Translation, History and Culture*. London and New York: Printer.
- Bassnett, S. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Bassnett, S. 2007. *Culture and Translation* dalam Piotr Kuhiwczak dan Karin Littau (Ed) *A Companion to Translation Studies*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Bell, R. T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Cambridge University Press. 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary Third Edition*. London: Cambridge University
- Cintas, J. D. dan Remael, A. 2014. *Audiovisual Translation: Subtitling*. London: Routledge

- Farida, S. 2008. Pergeseran Makna Generik-Spesifik dalam Novel Terjemahan Harry Potter dan Relikui Kematian Alih Bahasa Listiana Srisanti. *Meta* 6 (1): 39-45
- Miles, MB., Huberman, AM., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis-Third Edition*. London: Sage Publication Ltd.
- Newmark, P. 1982. *Approaches to Translation*. Oxford- London: Pergamon Press.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International
- Nida, E. A. dan Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J Brill
- Orero, P. 2004. *Topics in Audio Visual Translation*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Oxford University Press. 2011. *Oxford Advance American Dictionary*. New York: Oxford
- Sekilas tentang penulis*** : Cut Mayang Purnama Sari, Dr. Umar Mono, M.Hum, Prof.Dr. Syahron Lubis, M.Hum. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara